
PENGARUH TEMPER TANTRUM TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU DAN PSIKIS PADA ANAK USIA DINI

Hilma Wahidatul Lailiyah^{1*}, Zahrotun Nisa², Nia Lailin Nisfa³

^{1*}Institut Pesantren Mathaliul Falah, Indonesia

²Institut Pesantren Mathaliul Falah, Indonesia

³Institut Pesantren Mathaliul Falah, Indonesia

hilmalaya13@gmail.com, zahrotunnisa@gmail.com, nialailin@ipmafa.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima : 15-Oktober-2022

Disetujui : 12-Mei-2023

ABSTRAK

Abstract: *The effect of temper tantrums on children's psychological development. The purpose of this study was to determine the effect of temper tantrums and parenting styles on the impact of changes in child psychology. This type of research is Library research. The results of research analysts show that permissive parenting can help control in influencing changes in children's emotional behavior significantly than parenting in democratic or authoritarian forms. Changes in patterns of adaptation of gesture expressions positively or negatively The results of research studies explain the process of psychological control in early childhood emotional behavior including ignoring, gradually. The results of the analysis related to the impact of changing children's behavior include learning to control their own anger, learning to divert attention, training children's discipline, helping to find children's problems, avoiding embarrassing children, teaching about levels of anger, maintaining open communication, teaching how to be aware of their actions. Suggestions for parental research can understand and study phase changes in carrying out life challenges in children. If the child's psychiatric conditions such as frustration, fear, sadness and depression will be passed by the child more broadly.*

Kata Kunci :

Temper, Tantrum,
Perubahan, Perilaku,
Psikis, Anak Usia Dini

Abstrak : Pengaruh temper tantrum terhadap perkembangan psikologis anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh temper tantrum dan bentuk pola asuh orang tua terhadap dampak perubahan psikologi anak. Jenis penelitian ini adalah *Library research*. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat membantu menjadi pengendali dalam mempengaruhi perubahan perilaku emosional anak secara signifikan dari pada pola asuh dalam bentuk demokratis maupun otoriter. Perubahan pola adaptasi gestur ekspresi secara positif atau negatif. Hasil studi penelitian menjelaskan proses pengendalian psikologi pada perilaku emosional anak usia dini meliputi tidak mempedulikan, bertahap. Hasil analisa terkait dampak perubahan perilaku anak meliputi belajar mengendalikan kemarahan sendiri, belajar mengalihkan perhatian, melatih kedisiplinan anak, membantu menemukan permasalahan anak, menghindari tindakan memperlakukan anak, mengajari tentang tingkatan amarah, menjaga komunikasi yang terbuka, mengajarkan cara menyadarkan tindakannya. Saran penelitian tugas orangtua dapat memahami dan mempelajari perubahan fase dalam menjalankan tantangan kehidupan pada anak. Jika kondisi kejiwaan anak seperti frustrasi, penakut, sedih dan tertekan akan dilalui oleh anak secara lebih luas.

PENDAHULUAN

Setiap anak akan melewati tahapan tumbuh kembang dalam kehidupannya salah satunya adalah masa pra sekolah (Potter dan Perry, 2010). Perilaku tantrum yang terjadi pada anak usia pra sekolah sering terjadi disertai dengan beberapa tingkah laku seperti menangis dengan keras, melempar barang, memukul, menendang, menjerit, berguling-guling di lantai, dan bahkan ada pula yang diiringi dengan muntah dan buang air kecil di celana. Menurut Fitriyah, 2019 mengemukakan bahwa perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alini & Jannah, (2019) mengemukakan bahwa perubahan perilaku yang dilakukan oleh banyak dari orangtua dalam merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang gangguan stress atau depresi. Kajian hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor adanya ketidakpedulian orangtua dalam memberikan perlakuan yang tepat pada anak dengan tenang, lembut, teknik memanjakan anak, dan berperilaku tegas bukan keras, reaksi anak dalam fase pertumbuhan dan perkembangan akan memunculkan rasa melalui perilaku mengamuk, frustrasi, takut, sedih, tekanan bagi orang tua yang sesuai dengan regenerasi pada kematangan mental anak (Fehintola, 2016 ; Anjani, dkk., 2019). Masa ini berlangsung pendek sehingga disebut sebagai masa kritis (*Critical Period*) dan masa keemasan (*Golden Age*), perilaku anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Pada masa tersebut fungsi organ dan syaraf pada otak berkembang secara pesat sehingga anak harus distimulasi agar seluruh perkembangannya berkembang secara optimal pada masa pertumbuhan dan perkembangan emosional dan kejiwaan pada anak melalui perilaku sosial di lingkungan anak (Sudijono, 2013; Susanto, 2017).

Perkembangan pada anak usia dini terdiri dari lima aspek yang harus dikembangkan, yaitu nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan fisik motorik (Potter dan Perry, 2010). Faktor penyebab anak mengalami temper tantrum meliputi faktor fisiologis seperti rasa lelah, lapar atau sakit. Sedangkan, faktor psikologis seperti anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua. Serta adanya faktor orangtua dalam pola asuh dan komunikasi dan faktor lingkungan pertumbuhan jiwa sosial anak di lingkungan luar rumah (Hidayati & Janah, 2021). Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media dalam meningkatkan keharmonisan antar keluarga tanpa adanya tekanan negatif yang di sebut energi (Sari, dkk., 2019; Nurfadilah, 2021).

Pola asuh merupakan cara keluarga membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Adapun bentuk perbedaan pola asuh yang dapat diberikan kepada anak menurut Dinantia, 2014 mengemukakan bentuk pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Sedangkan, bentuk pola asuh otoriter cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, serta agresif. Serta bentuk pola asuh permisif yang mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah. Pola asuh menjadi salah satu stimulus pada perilaku emosional orang tua yang diterima oleh anak. Sehingga, dampak dari

temper tantrum terhadap kelangsungan hidup pada masalah tingkah laku menyimpang pada anak seperti bertindak tanpa memikirkan tindakan itu sendiri, melawan orang tua dan aturan di rumah. Meluapkan kemarahan dengan tindakan-tindakan yang berbahaya dan menimbulkan cedera. Perwujudan tantrum pada anak yang dapat menimbulkan resiko cedera dapat berupa menjatuhkan badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang. Jika temper tantrum telah terlanjur muncul dalam bentuk perilaku yang membahayakan dan berpotensi menimbulkan kerusakan. Semakin besar anak, semakin kuat dan akan semakin sulit mengendalikan atau mencegah tingkah laku yang tidak terkendali. Timbulnya emosi dapat mengarah pada kerusakan secara fisik ataupun bentuk perilaku berbohong, menyalahkan orang lain, menutup diri, merebut milik orang lain secara paksa (Zuhroh & Kamilah, 2021). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh temper tantrum terhadap perubahan psikis dan kematangan mental pada anak dan mengetahui bentuk pola asuh orangtua terhadap perubahan psikis dan kematangan mental pada anak usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*Library Research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan, menurut Muhadjir, (1992) mengemukakan tentang penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*Philosophical Approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada perkembangan psikologi dalam segi emosional anak yang mengalami temper tantrum adalah perilaku yang sering terjadi pada usia anak prasekolah ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak dengan gejala klinis sikap keras kepala, menentang, membangkang, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, membenturkan kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, menendang, melempar barang, dan membantingkan badan ke lantai sebagai akibat dari kesulitan dalam meregulasi emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan di stres pada orang tua dan lingkungan. Temper tantrum biasanya muncul pada usia 2 hingga 3 tahun ketika anak membentuk *Sense Of Self*. Perilaku tantrum terjadi karena anak belum mampu mengutarakan keinginan dan tujuan yang hendak dicapai karena perkembangan kognitif yang belum matang. Anak usia prasekolah dengan energi tinggi meluapkan kekesalan dengan perilaku tantrum.

Tantrum terkadang muncul saat tahap perkembangan anak menghadapi periode perlawanan dan masa krisis. Krisis ini bisa terjadi ketika anak mengalami perubahan yang hebat di dalam dirinya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu penyebab temper tantrum, pola komunikasi orang tua menjadi salah satu faktornya. Pola komunikasi keluarga merupakan pengenalan untuk menstimulasi perkembangan emosi anak usia dini seperti pengenalan emosi, senang, sedih, marah, takut. Menurut Gasril & Yarnita, (2021) mengemukakan bahwa pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga meliputi otoriter, permisif, dan demokratis.

Pola asuh otoriter Menurut Setyawan, (2019:126) Pengasuhan yang otoriter (*Authorian Parenting*) merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter Hurlock (2010). Dengan cara otoriter, di tambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku yang melanggar norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan (Gunarsa, 2008:82). Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjningsih, 2012). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak memberontak dan dapat menyebabkan ketidakpercayaan pada diri sendiri, ketakutan, kurang bisa berkomunikasi dan membuat anak mudah agresif (pemarah).

Pola asuh permisif Menurut Setyawan, (2019:126-127) mengemukakan bahwa pengasuhan yang permisif suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak di beri batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendaknya (Hurlock, 2010: 93). Dampak dari pola asuh ini anak menjadi tidak mudah dikendalikan karena orang tua tidak terlalu memperhatikan atau lepas pengawasan terhadap anak sehingga anak mempunyai sifat egosentris, sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan harga diri rendah serta merasa terasingkan.

Pola asuh demokratis menurut Setyawan (2019:127) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas dan pengendalian atas tindakan anak. Komunikasi verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk

membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan Hurlock (2010:93). Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku yang memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008:84). Dapat disimpulkan efek dari pola asuh demokratis dapat membuat anak memiliki rasa percaya diri, mudah bergaul dengan teman sebaya dan mempertahankan hubungan ramah antar teman sebaya, mampu mengendalikan diri dengan baik, berprestasi, menjadi pribadi yang tanggung jawab dan dapat mengatasi stress dengan baik.

Tantrum memiliki pengaruh negatif namun meskipun memiliki banyak pengaruh negatif tantrum juga mempunyai pengaruh positif pada psikologi anak. Pengaruh negatif tantrum pada psikis anak meliputi (1) Dapat menimbulkan frustrasi dan kadang-kadang pengalaman memalukan bagi guru, orangtua atau pengasuh (Ramadia, 2018), (2) Anak-anak sulit mengendalikan emosi mudah kehilangan kontrol dan menjadi lebih agresif, (3) Anak akan terbiasa menggunakan cara tantrum untuk meluapkan kemarahan dan rasa frustasinya. (4) Anak akan belajar bahwa dia dapat mengontrol orang tua dan orang dewasa disekitarnya (Waviroh dan Aflahani,2021). Sedangkan, Pengaruh positif temper tantrum pada kejiwaan anak meliputi (1) Anak memiliki keinginan menunjukkan independensinya (kemandiriannya), (2) Anak mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat, (3) Anak dapat mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, (4) anak dapat memberitahu kepada orang tua atau orang dewasa lainnya bahwa dirinya merasa lelah, sakit dan bingung (Idhayanti, dkk.,2022). Meskipun tantrum memiliki pengaruh positif tetap saja temper tantrum tidak dapat didukung maupun disemangati. Bila orang tua bertindak keliru dalam mengatasi tantrum akan berakibat fatal dalam perubahan perilaku seperti reaksi yang wajar terhadap emosi - emosi yang normal, misalnya, marah, frustrasi, takut, dan kesal.

Cara mengatasi temper tantrum pada anak menurut Fetsch et al. (2013) meliputi *Pertama*, belajar mengendalikan kemarahan sendiri dan orang lain. Orang tua sering melakukan kesalahan dengan cara bereaksi negatif dalam upaya berusaha mendisiplinkan anak dengan amarah yang hebat, kata-kata kasar, memberi stigma negatif, dan memukul anak. Orang tua harus berlatih untuk merasa tenang, berupaya memahami kondisi anak, serta melakukan manajemen dalam mengelola kemarahan dan konflik dengan cara adaptif sehingga anak akan menjadi tenang karena orang tua memahami dan memenuhi kebutuhan anak. *Kedua*, Mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak. Ketika seorang anak tidak berperilaku baik, orang tua yang tenang dapat mengarahkan anak. *Ketiga*, Singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak. Satu teknik yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mengangkat dan memindahkan anak dari ruangan segera dan mengisolasinya selama dua hingga lima menit. Hal ini juga dapat memberikan waktu bagi orang tua dalam mengontrol emosi. *Keempat*, Menemukan penyebab munculnya amarah atau temper tantrum pada

anak. Alasan seorang anak memiliki temper tantrum bervariasi, antara lain ingin mendapatkan perhatian, ingin didengarkan, protes karena hal-hal terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka, menghindari kegiatan yang tidak ingin mereka lakukan, menghukum orang tua karena telah meninggalkan, untuk mendapatkan kekuatan, untuk balas dendam, atau sebagai pelampiasan atas ketakutan akan diabaikan. Biarkan anak tahu bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima dan bicaralah dengan lembut. *Kelima*, Menghindari tindakan memperlakukan anak tentang amarahnya. Beberapa studi mengatakan bahwa tindakan orang tua yang memperlakukan anak mengenai kemarahannya dapat berdampak negatif terhadap keinginan anak untuk melepaskan tekanan kepada orang lain.

Keenam, mengajari anak tentang tingkatan intensitas amarah. Dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dalam mendeskripsikan intensitas perasaan marah, misalnya terganggu, jengkel, dongkol, frustrasi, marah, geram, dan marah sekali. Anak usia 2,5 tahun dapat belajar untuk memahami bahwa amarah adalah emosi yang kompleks dengan tingkatan energi yang berbeda-beda. *Ketujuh*, menetapkan batas yang jelas dan harapan tinggi untuk mengatasi kemarahan anak yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan temperamen anak. *Kedelapan*, memperhatikan, memuji, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai. Mengajari anak untuk melakukan hal-hal yang benar lebih baik daripada terus-menerus menghukum perilaku buruk. *Kesembilan*, menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak. Secara konsisten dan tegas, orang tua harus menjalankan peraturan dan menjelaskan kenapa aturan itu dibuat. Penjelasan dilakukan dalam kata-kata sederhana yang dimengerti anak. Namun, orang tua masih harus mendengarkan keluhan anak seperti harus mengikuti ujian nasional atau harus imunisasi. *Kesepuluh*, mengajarkan pengertian dan empati dengan cara menyadarkan anak mengenai efek tindakannya pada orang lain. Orang tua harus mengajak anak untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Anak yang normal merasa sedih waktu perbuatannya menyakiti orang lain. Disiplin otoriter membantu anak untuk mengembangkan moral kompas. Ingat, bahwa pada anak, sedikit rasa bersalah akan selalu teringat (Fitriyah, dkk., 2019).

Menurut Carr (2004), cara menangani tantrum pada anak bagi guru meliputi (1) *Ignore*/tidak memperhatikan, teknik *ignoring* cukup efektif dalam mengatasi perilaku mencari perhatian. Teknik *ignoring* dipadukan dengan modifikasi perilaku anak dapat membantu menghilangkan atau mengurangi perilaku negatif anak seperti marah, berteriak, berkata-kata kasar, dan perilaku positif seperti berbicara dengan sopan, mengucapkan salam, hormat kepada orang tua, serta patuh pada orang tua dan guru. (2) *Redirecting*/mengarahkan, *redirecting* atau mengarahkan harus dilakukan tanpa menarik perhatian anak. Guru dapat bergerak lebih dekat pada anak, membuat kontak mata, dan mengisyaratkan pada anak untuk berbuat yang sepatutnya. (3) *Consequences*/ konsekuensi, bila anak terus menerus berbuat demikian, harus ada konsekuensi yang didapat anak tersebut. Konsekuensi tersebut harus adil, cepat, dapat diimplementasikan, dan pantas. Konsekuensi tidak boleh memperlakukan atau dapat mencelakai anak baik secara fisik maupun mental. Konsekuensi dapat berupa dipindah di kelas, kehilangan hak, atau tetap tinggal selama istirahat untuk membersihkan kelas dan menyelesaikan tugas. (4) *Time Out* menjadi alternatif terapi pada anak yang berperilaku negatif yaitu berteriak-teriak, mengganggu, melawan,

dan tidak mematuhi perintah. *Time out* oleh orang tua dan guru dapat dilakukan sebagai metode terapi perilaku efektif dengan efek jera untuk perilaku negatif anak apabila dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan sesuai usia anak. Tujuan melakukan *time out* adalah melatih kedisiplinan anak dan menghilangkan perilaku negatif anak serta menimbulkan perilaku positif sehingga anak dapat berkembang menjadi anak yang dapat diterima oleh keluarga, teman, dan lingkungan. (5) *exiting*/mengeluarkan anak dari kelas, metode ini dapat menjadi alternatif untuk anak yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Terapi ini bertujuan agar supaya anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi perilaku negatifnya dan memunculkan perilaku positif berupa empati kepada teman atau menghormati guru sehingga meningkatkan self-esteem dan prestasi anak (Fitriyah, dkk., 2019). Adapun faktor munculnya tantrum pada anak meliputi (1) Faktor fisiologis yaitu lapar, haus, lelah dan sakit. (2) Faktor psikologis yaitu ketika anak merasa mengalami kegagalan dan tekanan akibat tekanan dari orang tua yang selalu menuntut anak agar sesuai dengan harapan mereka. Faktor orang tua seperti: Pola Asuh orang tua. Tantrum memiliki pengaruh negatif namun meskipun memiliki banyak pengaruh negatif tantrum juga mempunyai pengaruh positif pada psikologi anak. Meskipun tantrum memiliki pengaruh positif tetap saja temper tantrum tidak dapat didukung maupun disemangati.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dapat disimpulkan bahwa pengaruh temper tantrum terhadap psikologi anak meliputi belajar mengendalikan kemarahan sendiri dan orang lain, mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak, singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak, menemukan penyebab munculnya amarah atau temper tantrum pada anak, menghindari tindakan mempermalukan anak tentang amarahnya, mengajari anak tentang tingkatan intensitas amarah, menetapkan batas yang jelas dan harapan tinggi untuk mengatasi kemarahan anak yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan temperamen anak, memperhatikan, memuji, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai, menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak, mengajarkan pengertian dan empati dengan cara menyadarkan anak mengenai efek tindakannya pada orang lain. Pembelajaran dalam memberikan penanganan anak tantrum secara teknik, meliputi *ignore*/tidak mempedulikan, *redirecting*/mengarahkan, *consequences*/konsekuensi, *time out*, *exiting*/mengeluarkan anak dari kelas. Saran penelitian tugas orangtua dapat memahami dan mempelajari teknik dalam mengatasi anak temper tantrum. Jika terlalu lama dampak akan mempengaruhi pada kondisi kejiwaan anak yang mengarah pada pola ekspresi yang berlebih melalui tantrum menandakan pola kinerja otak anak dalam bentuk tekanan aktif.

DAFTAR RUJUKAN

Alini, A., & Jannah, W. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Ners*, Vol.3(02) , (Online) <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/395>

- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). *Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Islam 45 Bekasi. Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa dan Budaya, 5(2), 1-16. (Online) <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/1804/1520>
- Carr,A. (2004). *Positif Psychology; The Science of Happiness and Human Strengs*. New York : Brunner Routledge
- Dinantia, F. Indriati, G. Nauli, F.A. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Toddler. Universitas Riau. Jom PSIK UNRI. Vol 1, No 2. (Online) <https://www.neliti.com/id/publications/188568/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-frekuensi-dan-intensitas-perilaku-temper-tan>
- Fehintola,J. (2016). *Assesment of Parental Style, Family Structure and Personality Type on Temper Tantrum Among Adolescents in Ibadan Metropolis, Oyo State*. University of Ibadan. Internasional Journal of Innovative Education Research, 4(2), 15-20. <https://seahipaj.org/journals-ci/june-2016/IJIER-J-2-2016.pdf>
- Fithriyah, Izzatul. 2019. *Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Surabaya:Airlangga University Press
- Fetsch, C.R. & Dengelis,G.C. (2013). *Bridging the GAP Between Theories of Sensory Cue Intergration and The Physiology of Multisensory Neurons*. Nature Reviews Neuroscience, 14(6) : 429-442. (Online) https://www.researchgate.net/publication/236920575_Bridging_the_gap_between_theories_of_sensory_cue_integration_and_the_physiology_of_multisensory_neurons
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). *Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru*. Universitas Muhammadiyah Riau. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), 18-20. (Online) <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1300/790>
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, BMR, & Janah, R. (2021). *Tipe Pola Asuh Orang tua Dengan Anak Temper Tantrum Di Di SDI Al-Huda Kota Kediri*. Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial Indonesia , Vol 2(1). (Online) <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1878>
- Hurlock, E. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Idhayanti, I.R. dkk.,(2022). *Cegah Tantrum Pada Anak Melalui Pendampingan Ibu Balita*. Poltekkes Kemenkes Semarang. Jurnal Link. Vol. 18 (1). (Online) <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/8050>

- Jiu, C. K., dkk.,(2021). *Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah*. STIK Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262-267.(Online) <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1317>
- Muhadjir,N. dkk.,. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Telaah Positivitik Rasionalistik Phonemenologik Realisme Metaphisik*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak*. Universitas Sebelas Maret Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69-76. (Online) <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/28831>
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental of Nursing : Consep, Proses and Praktice*. Edisi 7. Vol 3. Jakarta : EDC
- Ramadia, Arya. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Balita Di PAUD Kota Bukit Tinggi*. Menara Ilmu. Jil. 12 (07)
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). *Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah*. STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. (Online) <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jika/article/view/332/pdf>
- Setyawan, D. A.(2019). *Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 3(1). (Online) <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/KonselingEdukasi/article/view/5580>
- Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahan dalam Buku Ajar 1 Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Sugungseto
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Susanto. A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini teori & konsep*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Waviroh, N. Aflahani,E. & Purnomo, A. (2021). *Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negatif Untuk Anak Tantrum*. TK Pertiwi 02 Dongos. *Jurnal Lentera Anak : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Vol.2(1), (Online) <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3107/1830>
- Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). *Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Gresik. *Indonesian Journal of Professional Nursing (IJPN)*, 1(2), 24-33. (Online) <http://journal.umg.ac.id/index.php/ijpn/article/view/2310>